

**TARIAN *LEKE WAI WO'OT* DALAM PERKAWINAN ADAT
DI DESA WATULIWUNG KECAMATAN KANGAE KABUPATEN SIKKA**

Oleh:

Yosef Dentis

Abstrak

Konsep maupun praksis kebudayaan mengandaikan suatu sistem pengetahuan yang kompleks karena di dalamnya termanifestasi berbagai unsur budaya. Salah satu di antaranya adalah tentang ritual-ritual adat yang dipandang memiliki nilai yang inheren bagi masyarakat pendukungnya. Bertolak dari pokok pikiran di atas, maka permasalahan pokok yang diajukan di dalam riset ini adalah isi kesadaran masyarakat Watuliwung terhadap tarian *Leke Wai Wo'ot* dan relevansinya terhadap adat perkawinan pada masyarakat setempat. Tujuan dari Penelitian ini adalah membangun intimitas dan melestarikan kearifan budaya lokal. Identitas budaya lokal mengandaikan nilai-nilai persatuan, kekeluargaan, persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan perilaku manusia peristiwa atau tempat secara jelas dan akurat. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang dianggap sebagai abstraksi dari keseluruhan kecakapan bertindak manusia telah diwarisi dari generasi ke generasi. Tarian *Leke Wai Wo'at* dalam adat perkawinan lokal merepresentasikan internalisasi nilai persatuan kesatuan, kekerabatan dan kebersamaan dalam ikatan kolektivitas.

Kata Kunci: *Tarian Leke Wai Wo'ot, Perkawinan.*

A. Pendahuluan

Hampir semua suku asli di Indonesia memiliki acuan norma yang merupakan rujukan perilaku hidup bersama di dalam komunitas adat. Atas dasar konsensus semacam itu-lah, suku-suku di Indonesia percaya bahwa sistem adat merupakan warisan nenek-moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja oleh generasi penerusnya. Adat adalah peraturan tata tertib yang dimanfaatkan untuk mengatur relasi antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia yang lainnya. Adat dipandang sebagai pedoman untuk mewujudkan suatu kesatuan yang utuh antara manusia dengan alam dan kosmos lainnya. Adat mengatur segala segi kehidupn manusia melampaui antar generasi (Hadiwijono; 18-19)

Sebaliknya, akselerasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin tak terkendali dewasa ini, telah memacu arus informasi sungguh merupakan satu kekuatan maha dahsyat yang “mengancam” keberadaan pranata-pranata nilai dalam hidup bermasyarakat. Implikasi logis lainnya bahwa sistem nilai kebudayaan masyarakat dapat berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik. Namun, pada aras yang lainnya tidak disangkal pula bahwa tata nilai budaya nasional umumnya dan budaya daerah khususnya akan terkikis bahkan mengalami pergeseran. Kondisi yang sangat problematis ini, bukan tidak mungkin menjadi faktor determinan penyebab hilangnya identitas kultural bagi generasi muda kita.

Kebudayaan umumnya selalu beradaptasi dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan ini dimungkinkan oleh hadirnya “otoritas” tatanan baru, teknologi baru, dan sebagai implikasi logis atas cara hidup dan kebiasaan pada situasi baru. Perubahan yang paling berharga yang terjadi dialami oleh masyarakat dimana ketahanan mental rohani selalu diperbaharui dengan daya cipta (Bakker, 1984: 113).

Berpijak pada pemikiran di atas, maka sebetulnya masyarakat Desa Watuliwung sadar bahwa kebudayaan merupakan suatu siklus yang harus ditempuhnya. Aneka ritus yang telah “dititipkan” oleh para generasi pendahulu dipandang perlu untuk dipertahankan. Sehingga dalam kehidupannya masyarakat Desa Watuliwung berpegang teguh pada suatu kebudayaan yang memiliki kebiasaan dalam melaksanakan berbagai upacara adat. Sejalan dengan premis dasar di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan sebagai pengetahuan manusia Indonesia harus benar-benar mencerminkan hidup bagi masyarakat pendukungnya serta harus berkembang mengingat pentingnya budaya masa silam sebagai hasil karya peninggalan nenek-moyang yang sangat berharga.

Penulis dapat mengajukan tesis bahwa tarian *Leke Wai Wo'ot* dalam perkawinan adat merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Watuliwung yang perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerusnya. Tarian *Leke Wai Wo'ot* dalam perkawinan adat mempunyai nilai yang kalau dikaji lebih mendalam dapat memperlihatkan ikatan rasa persaudaraan, kekeluargaan dan keakraban.

Antropolog E. B. Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu generalisasi jati diri dan merupakan suatu totalitas keberadaan manusia dalam suatu etnik. Sebagai suatu generalisasi, maka kebudayaan tersebut mengisyaratkan suatu yang

kompleks karena di dalamnya terlingkup berbagai berbagai unsur budaya dimana diantaranya tentang adat istiadat. Menyadari urgennitas kebudayaan masa silam sebagai hasil peninggalan nenek-moyang, maka generasi penerus diharapkan untuk selalu tetap mempertahankan dan mengembangkan eksistensi budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis melalui tahapan analisis data kualitatif yang hasilnya disampaikan secara deksriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para narasumber serta perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 2005:1).

Adapun teknik pengumpulan data di dalam riset ini yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Proses analisis dimulai dari mengumpulkan data, kemudian mendeskripsikan seluruh data temuan lapangan secara selektif.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi: *Pertama* Reduksi Data adalah pemilihan informasi data kasar yang muncul dari data catatan lapangan. Proses ini dilakukan penelitian dengan cara menyeleksi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan nara sumber, hasil observasi di lapangan, dan dokumentasi yang mendukung yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kerangka yang dibuat setelah data-data yang diambil kemudian diseleksi dan dikelompokkan. *Kedua* Pemaparan data adalah sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyelesaian dan penggolongan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto untuk menyajikan validitas semua informasi yang tersaji. *Ketiga* Penarikan Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari proses menyeleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis data sekaligus meyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan dari data

yang disederhanakan kemudian dikelompokkan. Pada tahapan yang terakhir ini semua pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan akan dijawab.

C. Pembahasan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal yang sejajar dengan tujuh unsur budaya yang lainnya, sehingga perkembangan tidak jauh dengan unsur budaya lainnya. Kita sadari bahwa kesenian itu ada sejak nenek-moyang dan berkembang sejalan dengan kehidupan mereka sebagai pendukung kebudayaan saat itu. Oleh karena itu disimpulkan bahwa manusia sudah mulai mengadakan relasi dan hubungan komunikasi baik dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain bahkan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan sesuatu yang sakral dan hasil cipta rasa dan karsa yang dimiliki dan dihasilkan oleh manusia dan masyarakat pencinta budaya maka muncul salah satu unsur budaya lokal dari sekian budaya yang dihasilkan adalah seni.

Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang mengandung faktor keindahan yang dapat mengakibatkan rasa baru dalam diri orang yang menikmatinya. Maka kesenian adalah salah satu aspek kehidupan yang berada diantara bidang jasmani dan rohani. Kesenian menjaga keseimbangan antara kebudayaan yang cenderung bersifat kebutuhan rohani, ilmu pengetahuan, agama dan filsafat mistik. Selanjutnya, penulis mengutip pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang kesenian. Sebuah karya seni baru terjadi jika manusia bekerja sama dengan hasil perbuatannya sehingga terwujud penghayatannya yang memberikan kenikmatan kepadanya (Dewey, 1990:59).

Sebaliknya, Masyumir berpendapat bahwa kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan sehingga kesenian tidak terlepas dari kebudayaan kesenian merupakan alat untuk memanifestasikan emosi masyarakat, cita, rasa dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat yang disalurkan lewat gerak-gerik serta mimik, ungkapan puitis dan sikap tertentu serta cetusan-cetusan kejiwaan mereka yang kesemuanya diproyeksikan ke dalam bentuk kesenian tertentu. (Dewey, 1967:31). Dari pendapat di atas maka dapatlah penulis simpulkan bahwa kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya yang mempunyai nilai cipta, rasa, dan karsa.

1. Tata Laksana Tarian *Leke Wai Wo'ot* Dalam Konteks Budaya

Kebudayaan dapat dianggap sebagai suatu abstraksi dari keseluruhan kecakapan bertindak manusia yang telah diwarisi dari generasi ke generasi yang mempunyai tradisi atau adat kebiasaan yang sama. Kebudayaan meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, agama

dan pandangan hidup. Jadi kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan yang merupakan perwujudan budaya manusia akan rasa seni dan keindahan dimana budaya yang dimiliki oleh manusia bersifat universal.

Salah satu unsur budaya kesenian adalah tarian ekspresi yang seirama dengan lagu dan musik. Lebih jelas lagi Mambir, (1990:2) menegaskan bahwa seni tari adalah ungkapan rasa yang mengandung unsur-unsur keindahan yang terjelma dalam gerakan teratur sesuai dengan irama yang diberikan.

Pada masyarakat Desa Watuliwung jenis kesenian yang menyolok adalah seni tari yaitu tarian *Leke Wai Wo'ot* yang biasa dipentaskan pada saat upacara perkawinan. Tarian ini biasanya dilakukan dengan berdiri berlingkar dan berpegangan tangan dan diiringi dengan musik *gong waning* (gong gendang) dan di pergelangan kaki dilengkapi dengan giring-giring (*woda reng*). Sambil menari, diiringi pula dengan pengucapan syair pantun yang saling bergantian atau bersahut-sahut dan saling berbalasan terutama ditujukan kepada pengantin berdua sebagai wejangan dan motivasi untuk perjalanan kehidupan rumah tangga pernikahan mereka ke depannya. Pantun ini dibawakan oleh ahli dalam pengucapan pantun (*weta naruk*).

Apabila ditelusuri, dapat ditemukan bahwa *Leke Wai Wo'ot* adalah jenis lagu dan tarian budaya tradisional sejak adanya masyarakat adat "Nian Arat Uman Laju" yang diwariskan kepada generasi ke generasi penerus hingga sekarang ini. Tarian *Leke Wai Wo'ot* merupakan budaya warisan leluhur "*nian Krowe*" (tana Sikka) umumnya dan khususnya bagi masyarakat adat Weta Kara Desa Watuliwung. Warisan ini dipertahankan hingga sekarang sekalipun hadirnya unsur budaya luar masuk untuk beradaptasi dengan budaya lokal.

Tarian *leke wai wo'ot* biasanya dilaksanakan sebagai syukuran dan kegembiraan atas:

- a. Hasil panen kacang-kacangan dan umbi-umbian yang dipentaskan pada saat memasukan hasil panen baru pada lumbung,
- b. Membangun rumah; yang dipentaskan secara agung pada malam setelah rumah di atap
- c. Malam menjelang pernikahan; biasanya dipentaskan malam dimana pengantin diberi lulur (*moja molang*) dengan tepung padi untuk mendandani pengantin yang dicampur

dengan ramuan daun dan akar-akar wangi tradisional. Dalam tuturan bahasa adat setempat “ *Ngojan Molan Ata Moan, Tama kawak Bilik Unen* “ yang berarti mendandani calon pengantin saat pengantin memasuki kamar pengantin. Tarian *Leke Wai Wo’ot* ini biasanya memberi petuah dan wejangan syukur kepada orang tua yang telah membina, melindungi anaknya dan membesarkan hingga dewasa. Makna wejangan inipun mengandung arti kapa tuhan, penghormatan anak terhadap diri pribadinya yang memiliki etika kehidupan pada orang tua, kerabat, dan masyarakat adat.

Tata laksana tarian dimulai dari persiapan sebelum tarian *Leke Wai Wo’ot* dilaksanakan disiapkan alat musik *gong gendang, letor, teren, saur* atau kulintang dari bambu, tabung bambu dan bilah bambu. Juga tidak lupa menyiapkan menjadi pembawa pantun dan pelantun syair.

Syair yang memiliki unsur kebolehan melantukan kata dan kalimat yang indah dan seni. Yang terakhir disiapkan para penari termasuk calon pengantin dan masyarakat lainnya yang ingin mau bergabung dalam tarian dimaksud.

Selanjutnya masuk pada pelaksanaan dimana musik, penari dan penyair membentuk lingkaran sesuai dengan yang sudah disiapkan, *gong gendang, penabuh*, penari dan calon pengantin mulai mengikuti acara puncak. Penyair biasanya disiapkan dua orang untuk saling berbalasan pantun.

Adapun syair pujian yang dilantunkan sebagai berikut:

Wua gogo lau ba’un, Lau tali beta nain

Ta’a lanan lau napun, Lau genang beta narang

Pora inang reta uneng, Deri lair ba’a wi ga’i

Amat reta woga wutun, Gera tengen ba’a wi grengang

Amat maha reta woga wutun, Gera telan ba’a wi grengang

Pora lue leu ko lue pete maten, Koko bepa lerong ena

Tibu itang imung epang, Ganu wue nora wari

Ita ama nora me, Tutur lo’at turan pu’an

Harang lo’at plotang lodan,

Ena du’a lilin pitu, Hapu watu gera piong,

Ena mo’an ler walu, Geri tana, gera tewok,

Lero le ga'I ha'e, Deot ripa ga'I lo'hor, Lohor dan ta'ur walu
Lau wawa logu greja, Ami lau wawa logu greja
Greja lau waen santo, Baler waen lau mai
Saing lepo toma woga, Ina reta une, Deri himo bui tion
Ama reta woga wutun gera te'a ba'a belan
E mai e bawo, ami himo tion, ami te'ar ba'a wi bela
Poi te tawa nain wawa bawo, tawa du'a plaren heret
Heret wawi pare naha dola manu
Pora tubuk wawa bawon, tubuk benu nora meu
Pora tawa nain wawa bawo, tawa nadar nora kontas
Poi te wohe ora men, ganu boti ha mitan to'i
Kasih orang me mo'ong, ganu plasu tokon telu
Wohe kasing ora men, wohe guman ora poa
Kasing leron sape waung,
Ena wohe ora tebon, tebon wawa tana ga
Kasing ora maeng, maeng reta konta deot
Pora tebo wawa tana ga, maeng reta konta deot
Pora we wohe ora tebon, kasing teto ora maeng
Rang naha plota ganu enak
Wua wuri ganu wetang, teto loa ganu atong
Ganuk ina dulak bua, ganua amang lorang ga'e

2. Hubungan Tarian *Leke Wai Wo'ot* Dalam Adat Perkawinan

Tarian *Leke Wai Wo'ot* dan perkawinan adat mempunyai interrelasi yang sangat erat. Secara etimologis, *Leke* berarti solo yang biasa dilantunkan dengan bait-bait pujian dan syukur yang disambung dengan koor oleh penari. Sementara itu, *Wo'ot* terbuat dari tepung beras yang diramu dengan tepung kunyit ramuan akar dan wangian tradisional lainnya untuk mendandani dan merempahi calon pengantin. Dalam *Leke* biasanya diringi dengan *reng* dalam *reff* atau koor sebagai pelengkap dengan nada dan irama mengikuti gong gendang. Tarian *Leke Wai Wo'ot* merupakan tarian persaudaraan yang berfaedah untuk menjalin ikatan kekerabatan kedua belah pihak persaudaraan dan rasa keakaraban. Semua "sistem" nilai itu diungkapkan melalui dan dalam syair-syair pujian dan rasa

hormat. Secara makro manfaat tarian ini yakni: tanda bersukaria dan bergembira bagi masyarakat, sebagai tarian pergaulan dalam mencari jodoh, dimana dalam waktu yang bersamaan bisa menjadi orang muda mencari pasangan hidup dan pasang bercinta, syukur atas keberhasilan yang baik yang telah diterima oleh orang tua pengantin dalam merawat dan membentuk anak gadis atau anak laki menuju pelaminan. Dan bisa dijadikan sebagai dukungan moril serta doa bagi calon pengantin untuk masa depan hidup berumah tangga mereka.

3. Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Leke Wai Wo'ot*

a. Nilai Religius

Dalam kehidupan bahwa manusia sadar akan diri pribadi yang masih mengalami kekurangan walaupun manusia memiliki akal budi. Dengan akal yang dimiliki manusia belum dapat melakukan atau mengerjakan segala sesuatu yang ada di bumi ini karena manusia tahu bahwa ada kekuatan lain di dalam dirinya.

Diyakini pula bahwa kekuatan dan kekuasaan sebagai suatu yang menentukan kepentingan nasib sekelompok manusia. Tindakan sosial adalah tindakan yang oleh individu untuk mempengaruhi tindakan sikap hidup orang lain (Weeber, 1983:2). Pada masyarakat Desa Watuliwung dalam melaksanakan tarian *Leke Wai Wo'ot* dalam perkawinan adat sebagai tanda bahwa mereka saling berintegrasi antara keluarga sehingga terjalin hubungan persaudaraan diantara sesama keluarga pengantin.

b. Nilai Pendidikan Persatuan dan Kesatuan dalam Keluarga

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan baik untuk kehidupan seorang, keluarga atau masyarakat. Sehubungan dengan ini setiap kali ada penyelenggaraan tarian *Leke Wai Wo'ot* pada upacara perkawinan adat para muda mudi diikutsertakan. Maksud dari keikutsertaan ini adalah supaya mereka bisa diajarkan dan bisa mempelajari tarian tersebut. Dengan melibatkan diri secara langsung diharapkan bisa menjadi pewaris kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pencinta budaya tarian *Leke Wai Wo'ot*.

c. Nilai Estetika atau keindahan

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang mengandung faktor keindahan yang dapat mengakibatkan rasa harus dalam diri orang yang menikmatinya.

Kesenian adalah alat untuk memanifestasikan emosi masyarakat, cita rasa dan nilai-nilai yang disalurkan lewat gerak-gerik serta mimik, ungkapan puitis dan sikap tertentu serta cetusan-cetusan kejiwaan mereka yang kesemuanya diproyeksikan dalam bentuk seni. Keindahan seni ini diterapkan dalam bentuk gerak tari dan suara.

D. Penutup

Tarian *Leke Wai Wo'ot* dalam perkawinan adat merupakan bagian dari warisan leluhur masyarakat Desa Watuliwung yang perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerusnya. Proses pelaksanaan tarian *Leke wai Wo'ot* meliputi persiapan yang terdiri dari persiapan alat musik, pembaca pantun, penari, yang membuat lingkaran dan berpegangan tangan sambil membacakan pantun berdiri di tengah lingkaran. Tarian *Leke Wai Wo'ot* juga membawa dampak sosial yang sangat tinggi yakni adanya rasa persaudaraan, kekeluargaan dan keakraban dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai elemen pencinta budaya baik dari unsur tokoh adat, pemuka agama, orang muda, pemerhati seni, dan pemerintah setempat harus mampu memberikan inovasi ruang gerak maju dan tidaknya budaya ini dan menjadikan sebagai destinasi kearifan lokal dalam mempertahankan jati diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng Hans, 1986, *Antropologi Budaya*, Ende Nusa Indah.
- Fernandez, Stefanus Azias, 1990, *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*, Ledalero
- Gunaya,Widiya, 1976, *Sosiologi dan Antropologi*, Genesa Exat Bandung.
- Koentjaraningrat, 1986, *Beberapa pokok Antropologi sosial*, Jakarta, PT Dian Rakyat.
-, 1983, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia.
- Mursabaya, Ngaliman, 1993, *Tarian Rakyat Indonesia*, Jakarta: KDEP.
- Perusen.van C.A. 1976, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Surya Brata, Sumardi, 1976 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali.
- Soerachmat, Winarno, 1986, *Metodologi research*, Bandung, Transito.